beliau pun mengaminkan ketiga doa tersebut. Satu di antara doanya adalah, "*Celakalah seorang hamba yang menemui bulan Ramadhan, lalu ia meninggalkannya dalam keadaan dosa-dosanya tidak terampuni..*" (HR. Bukhari dalam *Adabul Mufrad*)

Bahkan Ibnu Rajab *rahimahullah* menukil perkataan seorang ulama salaf di dalam kitabnya, *Latha-if al-Ma'arif,* bahwa manusia yang tidak diampuni dosa-dosanya di bulan Ramadhan maka dosa-dosa di bulan selainnya juga tidak akan diampuni. Menyedihkan, bukan?

Sejatinya, orang yang meninggalkan ketaatan yang ia tekuni ketika Ramadhan dan melakukan kemaksiatan yang ia jauhi saat Ramadhan adalah manusia-manusia yang hanya mengingat Allah di bulan Ramadhan saja. Para ulama salaf mencela jenis manusia seperti ini. Bisyr al-Haritsi *rahimahullah* pernah ditanya perihal orang yang hanya rajin beribadah di bulan Ramadhan saja. Beliau pun menjawab, "Mereka adalah seburuk-buruk manusia! Mereka tidak mengenal hak-hak Allah melainkan hanya di bulan Ramadhan saja! Sesungguhnya orang yang saleh adalah orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh sepanjang tahunnya." (Lihat *Latha-if al-Ma'arif*). Mereka telah meruntuhkan pondasi amal yang telah mereka dirikan dan ini adalah tanda kehancuran seorang insan.

Apa yang membuat kita begitu yakin bahwa malaikat maut tidak akan mendatangi kita di luar Ramadhan hingga kita hanya mengingat Allah di bulan Ramadhan saja? Bukankah Allah telah berfirman yang artinya, "*Dan sembahlah Tuhanmu hingga yakin (ajal) mendatangimu*" (QS. Al-Hijr: 99) Bahkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan, "*Ada di antara kalian yang beramal dengan amalan penghuni surga hingga tidak ada jarak antara dirinya dengan surga melainkan sehasta saja. Akan tetapi ketetapan Allah mendahuluinya. Lalu ia beramal dengan amalan penghuni neraka sehingga iapun masuk neraka*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Sejak berpisah dengan bulan Ramadhan, para ulama salaf selalu mencemaskan amal saleh mereka. Mereka takut apabila amal mereka sia-sia bagaikan debu yang berterbangan. Karena itu mereka senantiasa berdoa agar Allah menerima amal-amal mereka dan tak lupa mereka berusaha untuk istiqamah di dalam ketaatan karena khawatir kelalaian mereka di luar Ramadhan menjadi pertanda tidak diterimanya amal mereka.

Akhir kata, marilah kita berusaha untuk terus istiqamah menjalankan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan meskipun Ramadhan telah beranjak meninggalkan kita. Tak lupa kita memohon kepada Allah agar Dia menerima amal saleh kita, mengampuni segala dosa kita, memudahkan kita untuk istiqamah di jalan-Nya, serta mempertemukan kita lagi dengan Ramadhan, bulan bertabur berkah. *Aamiin.*

Penulis : Roni Nuryusmansyah
(Mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember)
Muraja'ah : Ustadz Henry Waluyo, Lc.

REDAKSI
Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Irham Maulana, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 5 Tahun II, Agustusi 2013 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Renungan Setelah Ramadhan

kutipan al hikmah

"Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang kontinu meskipun sedikit"

(HR. Muslim)

Tak terasa, sebulan penuh keberkahan Ramadhan mengungkungi kita. Sudah lumrah bahkan tak sedikit kita jumpai fenomena manusia yang berubah menjadi lebih baik ketika bulan Ramadhan menyapa. Mereka benar-benar berhasil meningkatkan kuantitas amal secara nyata. Akan tetapi tak sedikit pula yang gagal menjadikan benih-benih baik yang ditanam kala Ramadhan tetap subur di sebelas bulan lainnya. Realitanya, ketekunan di atas ketaatan yang dilakoni saat Ramadhan seolah-olah dengan sekejap lenyap kala gema dan alunan takbir mulai bertalu-talu berkumandang.

Jika hal ini menimpa diri kita sendiri maka waspadalah! Karena sebagian ulama salaf mengatakan jika suatu amal baik diiringi dengan amal baik lainnya maka itu salah satu pertanda bahwa amal baik tersebut diterima. Sebaliknya, amal baik yang tidak diiringi dengan amal baik bisa jadi itu salah satu indikator bahwa amal tersebut tidak diterimanya. (Lihat *Latha-if al-Ma'arif*)

Turunnya Iman

Turunnya iman memang suatu keniscayaan. Jika di bulan

Ramadhan kita membaca satu-dua juz Al-Quran perhari dan hanya membaca setengah atau seperempat juz perhari di luar Ramadhan maka hal ini bisa dikategorikan fenomena turunnya iman. Jika di bulan Ramadhan kita salat lima waktu beserta shalat-shalat sunah lainnya; dan setelah berlalunya Ramadhan, hanya salat fardu ditambah salat sunah sesekali waktu, maka hal ini bisa digolongkan realita turunnya iman.

Akan tetapi jika amal baik yang ditekuni saat Ramadhan hilang begitu saja tak berbekas kala memasuki Syawwal maka ini tak sekadar turunnya iman. Ada sesuatu yang salah dalam diri kita. Entah karena amal-amal itu dipelopori oleh rusaknya niat, atau kemalasan yang telah menggerogoti jiwa, atau.. entahlah. Satu hal yang pasti, kita gagal mengupayakan keistiqamahan pasca Ramadhan. Padahal Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berpesan, "*Istiqamahlah kalian meskipun kalian tidak akan mampu!*" (HR. Ibnu Majah dan selainnya, dinilai sahih oleh Syaikh Al-Albani –rahimahullah)

Di antara akidah kita sebagai seorang muslim adalah mengimani pasang-surutnya keimanan. Karena itu, iman yang selalu naik tanpa pernah turun bagi kita adalah kemustahilan. Akan tetapi hal itu seharusnya tidak menjadikan kita pasrah dan tidak berusaha untuk istiqamah di atas ketaatan. Sebaliknya, kita diperintahkan untuk selalu istiqamah meskipun kita tidak mungkin mampu melakukannya dengan sempurna.

Jika memang kita tidak bisa melakukan sebagaimana yang kita lakukan di kala Ramadhan, maka janganlah kita meninggalkannya secara keseluruhan. Jika tak mampu berpuasa Daud satu hari berpuasa dan satu hari berbuka, kita bisa berpuasa tiap Senin dan Kamis, atau tiga hari setiap pertengahan bulan hijriyah, tanggal 13, 14, dan 15. Jika kita tidak mampu mendirikan salat malam tiap malamnya dengan jumlah rakaat yang biasa dilakukan pada bulan Ramadhan, maka kita bisa salat malam dengan hanya beberapa rakaat saja.

Istiqamah

Istiqamah adalah konsisten di atas *shiratal mustaqim*, dengan menjalankan perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, serta menjaga batasan-Nya. Istikamah haruslah didasari dengan ilmu, ikhlas, dan ittiba'. Ia mencakup perkataan, perbuatan, dan keadaan, yaitu istiqamahnya perkataan dalam kejujuran, istiqamahnya perbuatan dengan mengikuti sunah Nabi, dan istiqamahnya keadaan dalam keikhlasan.

Istiqamah adalah tanda keikhlasan seorang hamba. Seorang yang ikhlas akan senantiasa beramal, tak peduli di manapun dan kapanpun. Tak peduli manusia memuji atau menghina, tak peduli di dalam keramaian maupun dalam kesendirian, ia akan selalu istiqamah di atas ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Hilangnya istiqamah selepas Ramadhan bisa jadi tanda bahwa kita belumlah meraih tujuan agung pensyariatan puasa yaitu takwa.

Ibnu Rajab *rahimahullah* menjelaskan di dalam kitabnya, *Jami' Ulum wal Hikam*, bahwa pondasi istiqamah adalah istiqamahnya hati di dalam perkara tauhid. Jika hati istiqamah dalam pengesaan ibadah kepada Allah, maka

anggota badannya akan istiqamah di atas ketaatan kepada Allah.

Oleh karena itu, orang yang tidak istiqamah pasca Ramadhan dikhawatir-kan hatinya rusak. Bisa jadi ia berpuasa hanya ikut-ikutan, takut diejek teman, atau agar bisa diet sekalian. Bisa jadi ia menjalani amalan sunah untuk mengharapkan pujian. Bisa jadi ia salat tarawih ke masjid agar dapat dilihat gadis idaman. Bisa jadi agar ia dikatakan alim, iapun mengkhatamkan Al-Quran. Lentera hatinya redup dari cahaya-cahaya keikhlasan.

Belum lagi jika kita bicara tentang penyimpangan ibadah kepada selain Allah secara lahir. Masih ada orang-orang yang menziarahi kuburan dan meminta hajat kepada orang yang telah mati. Mereka menyibukkan diri dengan hal-hal yang dilarang agama dan meninggalkan amal saleh yang jelas-jelas diperintahkan oleh syariat. Semoga Allah memberi mereka petunjuk.

Istiqamah adalah hal yang sangat urgen di dalam Islam. Tak heran jika Allah mensyariatkan puasa 6 hari di bulan Syawwal guna melatih hamba-hamba-Nya agar mampu istiqamah di atas ketaatan kepada-Nya pasca Ramadhan. Bahkan Allah menjadikan amal yang konsisten sebagai amal yang Dia cintai. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Sesungguhnya amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang kontinu meskipun sedikit*" (HR. Muslim)

Rasulullah juga mencela seseorang yang dahulu giat merutinkan suatu ibadah, lalu ia meninggalkannya. Beliau berpesan kepada 'Abdullah bin 'Amr bin al-Ash *radhiyallahu 'anhu*, "*Wahai Abdullah, janganlah engkau seperti si fulan! Dahulu ia terbiasa mendirikan salat malam, namun sekarang ia tidak lagi mengerjakannya*" (HR. Bukhari)

Satu hal yang perlu digarisbawahi, seseorang tidak mampu istiqamah di atas ketaatan melainkan atas pertolongan Allah. Karena itu, sudah selayaknya kita untuk selalu memohon keistiqamahan di atas shiratal mustaqim. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang telah dijamin baginya surga masih saja memperbanyak doa, "*Ya Musharrifal quluub, sharrif quluubana 'ala thaa'atiK..* (Wahai Zat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu)." (HR. Muslim). Lantas bagaimana dengan kita?

Jangan Jadi Orang Yang Celaka

Telah kita singgung sebelumnya, jika selepas kita tamat dari madrasah Ramadhan tanpa mengiringinya dengan amal-amal baik, maka dikhawatirkan itu merupakan indikator bahwa amal yang kita kerjakan tersebut tidak diterima oleh Allah. Apabila amal-amal kita di bulan Ramadhan yang notabene adalah pemicu turunnya ampunan Allah tidak diterima, lantas bagaimana bisa dosa-dosa kita digugurkan?

Suatu hari, ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menaiki mimbar, beliau mengucapkan, "*Aamiin.. aamiin.. aamiin..*" Lantas para sahabat yang keheranan pun bertanya, "Wahai Rasulullah, kami mendengarmu mengata-kan 'Aamiin'. Ada apa gerangan?" Maka Rasulullah mencerita-kan bahwasanya di kala beliau menaiki tangga menuju mimbar, malaikat Jibril mendatanginya sembari berdoa dan